

# **STRATEGI AKULTURASI PADA PERKAWINAN INTERNASIONAL (STUDI KASUS)**

**PRIMANANDA ANESTI FEBRINA, IRA PUSPITAWATI, S.PSI, M.SI**

Skripsi, Fakultas Psikologi, 2007

Universitas Gunadarma

<http://www.gunadarma.ac.id>

kata kunci : strategi akulturasi pada perka

Abstraksi :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan subjek melakukan Perkawinan Internasional, jenis strategi dan variasi akulturasi apakah yang terjadi pada Perkawinan Internasional subjek tersebut, dan apa saja permasalahan-permasalahan yang muncul dalam Perkawinan Internasional. Akulturasi adalah proses peleburan budaya dan diterimanya budaya asing pada individu atau suatu kelompok manusia yang memiliki budaya yang berbeda yang berlangsung secara terus-menerus. Menurut Koentjaraningrat (dalam Prabowo, 1996) Akulturasi adalah istilah dalam antropologi yang memiliki beberapa makna, yang kesemuanya itu mencakup konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan kepada unsur-unsur kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu. Berry (dalam Berry dkk., 1999) mengatakan bahwa di dalam akulturasi terdapat 4 variasi, yaitu : Asimilasi, adalah proses dimana individu tidak ingin memelihara budaya dan jati diri dan melakukan interaksi sehari-hari dengan masyarakat budaya lain. Hal ini serupa dengan salah satu tipe penyesuaian dalam perkawinan antar budaya yang dikatakan oleh Fall (1996) yaitu Cave-in, dimana salah satu pasangan mengganti budaya yang dianutnya ke dalam budaya pasangannya. Misalnya seorang wanita atau istri yang berasal dari Indonesia dalam perkawinannya dengan suaminya yang berasal dari Jerman melepas nilai-nilai budaya yang dianutnya dan menggantinya dengan nilai-nilai budaya yang dianut suaminya dari negara asalnya. Marginalisasi, dalam hal ini, individu mengalami kebingungan apakah ia harus melepaskan nilai-nilai budayanya atau mengadopsi nilai-nilai budaya lain. Ini disebabkan oleh minat yang kecil dalam diri individu tersebut untuk melestarikan budaya asalnya maupun dalam melakukan hubungan dengan budaya lain. Separasi, merupakan kebalikan dari asimilasi dimana individu menghindari interaksi yang dapat menyebabkan perubahan budaya karena

individu tersebut memegang teguh nilai-nilai budaya yang dianutnya. Misalnya seorang wanita atau istri yang berasal dari Indonesia yang tetap memegang teguh nilai-nilai budaya timur yang dianutnya tanpa berusaha untuk mengubahnya atau mengadopsi atau beradaptasi dengan budaya suaminya atau pasangannya yang berasal dari Jerman. Integrasi, adalah proses dimana individu berusaha memelihara budaya asal yang dianutnya namun ia juga berusaha untuk menyerap budaya lain. Di dalam perkawinan antar bangsa atau perkawinan internasional, integrasi dilakukan bila masing-masing pasangan mau mencoba untuk melepaskan sedikit budaya asalnya dan mengadopsi sedikit atau beradaptasi dengan budaya pasangannya. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Fall (1996) tentang Trade-off, yaitu masing-masing pasangan mencoba melepaskan sedikit budaya asalnya dan mengadopsi sedikit budaya yang dianut pasangannya. Integrasi merupakan cara yang terbaik untuk dua budaya yang berbeda. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif yang berbentuk studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur, dimana pertanyaan-pertanyaan mengenai pandangan, sikap, keyakinan subjek atau tentang keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subjek. Dan observasi partisipan, dimana peneliti berperan serta ikut ambil bagian dalam kehidupan sehari-hari observee. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang, subjek 1 adalah seorang wanita yang berusia 41 tahun yang menikah dengan pasangan yang berbeda bangsa. Pasangan subjek berasal dari Jerman. Dan subjek 2 adalah seorang laki-laki berkewarganegaraan Jerman yang berstatus sebagai pasangan atau suami dari subjek 1. Subjek 2 berusia 55 tahun dan sudah tinggal dan menetap di Indonesia selama 25 tahun. Usia perkawinan subjek saat ini memasuki usia 12 tahun perkawinan. Dalam perkawinannya subjek 1 menerapkan pola penyesuaian diri dengan cara saling menghargai dan mengkombinasikan budaya dan kebiasaan subjek dan suaminya. Subjek termasuk orang yang tetap memegang budaya asalnya dari Jawa dan juga kebiasaan-kebiasaan dari keluarganya walaupun dalam kehidupan perkawinannya subjek menerima dan mempelajari budaya asal suaminya yang dari Jerman. subjek 2 menerapkan pola penyesuaian diri dengan cara menjaga komunikasi yang baik dengan istrinya dan saling menghargai serta menghormati budaya asal dari istrinya. Subjek 2 juga mengkombinasikan budaya asal yang dianutnya dengan budaya asal istrinya yang juga disesuaikan dengan kondisi di lingkungan tempat tinggal mereka. Saran penelitian adalah :

- 1) Bagi mereka yang hendak melaksanakan perkawinan internasional hendaknya mempertimbangkan perbedaan budaya dan kebiasaan. Apakah akan menerima semua perbedaan tersebut ataukah akan menolaknya. Hal yang terbaik adalah menghargai perbedaan yang terjadi dengan mempelajarinya dan kemudian menerapkannya sesuai dengan budaya dan kebiasaan yang berlaku di Indonesia.
- 2) Subjek hendaknya dapat mempertahankan hubungan dan pola penyesuaian diri yang telah dijalani dalam menjalani perkawinan internasional diantara mereka selama ini.
- 3) Bagi mereka yang ingin melaksanakan penelitian lanjutan atas perkawinan internasional dapat mengambil materi mengenai

beberapa kesulitan potensial yang biasanya dihadapi oleh pasangan antar budaya dan bagaimana cara mengatasinya.